

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kesatuan yang banyak memiliki suku dan budaya, kehidupan masyarakat Indonesia dipenuhi oleh upacara kebudayaan yang ada di setiap wilayah. Upacara tersebut masih dipercayai oleh banyak masyarakat Indonesia. Kebudayaan yang diwarisi oleh para pendahulu sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah kebudayaan turun temurun.¹

Selain kaya akan suku dan budaya penduduk muslim terbesar di dunia ada di negara Indonesia, meskipun Indonesia bukan Negara Islam namun kenyataan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia adalah orang Islam. Perbedaan suku dan agama bukanlah suatu permasalahan sebab seluruh bangsa Indonesia berpegang kepada Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya meskipun bangsa Indonesia hidup berdampingan dengan bermacam-macam suku tetap menjaga perdamaian.

Kebudayaan menunjukkan sejauh mana kelompok masyarakat dan perilaku peradaban manusia. Budaya juga mencakup individualitas dan komunitas pendukung dari orang. Kebudayaan merupakan ciri khas manusia dan meliputi tataran norma dan nilai yang dimiliki dan hidup bersama masyarakat pendukungnya. Penanaman budaya bisa dilakukan

¹ Soerjono Soekanto, "*Sosiologi Suatu Pengantar*", (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2014), 151.

dengan cara sosialisasi, proses sosialisasi individu sebagai individu dari masa kanak-kanak hingga usia tua, dan pembelajaran pola perilaku bersosial dengan orang lain di sekitar mereka yang memiliki peran sosial yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari.²

Budaya jika dilihat dari segi materi, maka memiliki dua unsur utama, yaitu unsur universal dan unsur morfologi. Unsur universal mencakup bahasa, sistem ekonomi, sistem teknis, ilmu pengetahuan, organisasi sosial, seni dan agama. Adapun unsur morfologi terdiri dari perilaku dan sistem budaya yang mencakup perilaku, dan budaya fisik, artefak yang merupakan substansi.³

Tradisi dalam suatu masyarakat merupakan hasil study suatu suku masyarakat, dalam sebuah tradisi tentu mempunyai nilai pendidikan yang bisa kita ambil pelajaran dalam kehidupan, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bisa didapatkan dari lingkungan masyarakat dengan adanya kegiatan tradisi kebudayaan.

Pendidikan berperan sangat penting dalam kehidupan, baik secara individual atau kelompok. Peran pendidikan adalah menanamkan cinta budi luhur dengan cara mentrasfer ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan sosial, yang berkaitan dengan pola kehidupan, hal lain tentu pendidikan berperan sebagai metode agar manusia menjadi hamba yang

²Koentjaraningrat, *“Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Di Indonesia”*, (Jakarta, Universitas Indonesia, 1980), 243.

³Ahmad Khalil, *“Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa”* (Malang: Uin Malang Press, 2008), 130

setia. Sebagaimana firman Allah Swt yang terkandung dalam Q.S. Adz-Dzariyat:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Ayat ini menjelaskan tujuan kehidupan manusia agar menjadi hamba yang taat dengan cara pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi dasar peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Ayat dan undang-undang di atas dapat dikatakan sejalan dan tidak bertentangan, yakni sama-sama mengenai tujuan kehidupan manusia agar memiliki iman dan taqwa kepada Allah swt. Kemudian, sebuah pendapat diapaparkan oleh *Drs. Ahmad D. Marimba*, beliau menyebutkan bahwa Pendidikan Islam ialah pembentukan kepribadian seseorang dengan cara dibimbing baik jasmani maupun rohani yang berdasar pada hukum Islam. Beliau juga memaparkan kepribadian dimaksud tersebut dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu sebuah kepribadian yang mempunyai nilai-

⁴ MPR dan DPR, “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan”, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), 9.

nilai Islam, dalam segi perbuatan dan mengambil sebuah keputusan serta tanggungjawab berdasarkan nilai-nilai agama Islam itu sendiri.⁵

Agama Islam ialah agama yang pemeluknya mayoritas masyarakat Indonesia, serta diakui sebagai agama dunia dan sebagai bentuk budaya Islam dapat membangun kesatuan sosial dalam ruang waktu.⁶ Manusia dalam kehidupan sehari-hari terkait erat dengan budaya, yang diperoleh atau dipelajari dari ritual sosial. seperti pola hidupnya, cara berpikir, perilaku, emosi, dan perilakunya.⁷

Agama Islam masuk kepada budaya manusia pada zaman dulu secara bertahap karena budaya merupakan kepercayaan atau keyakinan suku atau masyarakat setempat yang bersumber dari nenek moyang mereka yang menjadi warisan leluhur terus berlanjut turun-temurun hingga sekarang menjadi sebuah kepercayaan atau keyakinan pada suku atau masyarakat tertentu.

Secara teori, Islam adalah sistem transendental nilai dan ajaran ketuhanan. Nilai-nilai transendental dan sepanjang sejarah ajaran Islam telah membantu para pemeluknya untuk memahami realitas guna mengidentifikasi pola-pola kehidupan. Pemahaman Islam yang diturunkan oleh Allah SWT ini sangat bermakna, mengajarkan dan mengatur pola

⁵ Hj. Nur Uhbiyati dan H. Abu Ahmadi, *"Ilmu Pendidikan Islam"* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 9

⁶Sidi Gazalba, *"Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu"* (Jakarta: Pustaka Antara, 1961), 150

⁷Asmito, *"Sejarah Kebudayaan Indonesia"*, (Jakarta, Depdikbud, 1988), 25.

hubungan manusia, baik itu dengan Tuhannya, maupun dengan sesama manusia, hingga dengan lingkungannya. Jadi begitu luas pemahaman Islam ini. Ini termasuk keyakinan terpenting dan aturan hukum yang disampaikan melalui nabi-Nya, dan berlaku untuk semua umat manusia.⁸

Islam memiliki tiga inti: iman (keyakinan), Islam (pengabdian), dan Ihsan (perbuatan baik). Sistem kepercayaan, ritual, dan etika perilaku yang kompleks telah dikembangkan, tetapi penerapannya cukup fleksibel untuk memungkinkan proses jenius untuk mengadopsi, dan beradaptasi dalam kerangka kerja tertentu. Kesamaan redaksi dalam ajaran agama Islam akan mempunyai perbedaan artikulasi sesuai dengan kondisi daerah atau tempat tinggal pemeluknya.⁹

Agama dan budaya saling terikat dan saling terkait. Umat beragama memang memiliki budaya, dan setiap budaya memiliki ciri khas dan nilai khas masyarakatnya sendiri. Diantaranya ialah Islam, yang petunjuk didalamnya tidak hanya mengenai manusia dan tuhan, tetapi juga tentang bagaimana manusia (secara sosial) dapat bertindak dan membentuk budaya yang dapat mereka identifikasi. Mengkomunikasikan, memelihara dan membentuk kehidupan sosial.

Budaya atau tradisi dalam pandangan Islam merupakan suatu kearifan dimana setiap suku tak hanya di Indonesia setiap negara pasti mempunyai budaya dan tradisi yang tak bisa dihapuskan, budaya dan

⁸Abuddin Nata, "*Metodologi Studi Islam*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 65.

⁹Muhaimin, "*Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*" (Jakarta: Logos, 2001), 9

tradisi bukanlah suatu permasalahan yang besar dalam pandangan Islam, selama tidak merubah suatu keyakinan bagi umat Islam, tradisi adalah sebuah rasa hormat bagi orang-orang terdahulu yang pernah melaksanakan sebuah tradisi dalam sebuah kelompok atau suku.

Setiap suku tentu mempunyai budaya dan kepercayaan, hal itu tentu akan adanya sebuah tradisi yang dianggapnya sakral dan sangat penting untuk dilaksanakan, seperti halnya dengan masyarakat Madura yang mempunyai tradisi *rokat*. Istilah *Rokat* dalam bahasa (Jawa) adalah “*ruwatan*” yang berarti selamat (sedekah). *Rokat* secara pemahaman merupakan acara selamat yang diyakini dapat menangkal nasib buruk, kesialan, dan malapetaka.¹⁰

Suku Madura mempunyai tradisi yang sampai saat ini masih menjadi rutinitas kebudayaan. tradisi ini telah bersatu menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Madura, tradisi ini orang madura biasa dengan sebutan *rokat*. Tradisi leluhur ini dilakukan secara turun temurun serta dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat Madura terutama di wilayah pedesaan.

Dalam kehidupan sosial dan beragama suku madura di Desa Gunung Batu merupakan masyarakat yang menganut agama Islam 100%, sebagai masyarakat yang penganut agama Islam tentu dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari aturan-aturan Islam, termasuk dalam

¹⁰Tim Penyusun Ensiklopedi Pamekasan. “*Insiklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat Dan Budaya*”, (Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Pamekasan Bekerja Sama Dengan Fakultas Ilmu Budaya Ugm 2010), 314

pelaksanaan upacara *rokat pamekang*, meski masih menggunakan aturan yang dilakukan oleh orang terdahulu namun tidak terlepas dari ritual yang sudah diajarkan dalam Islam.

Penelitian ini yang dimaksud oleh penulis adalah upacara *rokat pamekang*, yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh suku madura yang berada di Desa Gunung Batu Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar. Upacara *rokat* ini tentu adalah pewaris dari nenek moyang yang dilaksanakan turun temurun, dalam observasi singkat berupa wawancara dengan salah seorang sesepuh umur beliau sudah mencapai 90 tahun keatas, bahwa pelaksanaan *rokat* di Desa Gunung Batu tidak tau pada tahun berapa pertama kali dilaksanakan dan sudah berlangsung sangat lama sampai saat ini.

Informasi sementara yang didapat bahwa *rokat pamekang* merupakan selamatan rumah yang dilakukan masyarakat Madura secara turun-temurun. Berdasarkan info yang diperoleh dari warga setempat, *rokat pamekang* telah ada semenjak zaman Budha dahulu, tradisi tersebut dibawa oleh para leluhur yang hingga saat ini masih dilaksanakan.¹¹

Jadi upacara *rokat pamekang* ini merupakan suatu tradisi yang mengandung tatacara upacara pada zaman budha dulu, seperti menyiapkan sesajen sebagai bentuk persembahan kepada para leluhur dalam kepercayaan mereka, hal ini tentu tidak dihilangkan dalam peradaban oleh masyarakat setempat, hal ini dikarenakan bahwa sejatinya Bangsa

¹¹ Wawancara dengan warga desa gunung batu, 24-05-2020

Indonesia tidak serta merta dapat menghilangkan kebudayaan selama tidak bertentangan dengan aqidah.

Upacara rokat pamekang sendiri merupakan tradisi yang diadopsi dari suku Jawa, karena pada awalnya upacara rokat pamekang ini lahir di suku Jawa yang diciptakan oleh para Sunan Kalijogo pada masanya, sebagai media dakwah kepada masyarakat Jawa yang dulunya masih memeluk agama selain Islam.

Pelaksanaan tradisi rokat pamekang mempunyai ciri dan aturan tertentu, seperti adanya sesajen yang harus disiapkan. Setiap tradisi tentu mempunyai tujuan dan makna tertentu dalam pelaksanaan sebuah tradisi adat. Proses pelaksanaan rokat pamekang ini warga yang mempunyai hajat akan menyiapkan sesajen, seperti ayam panggang. Proses penyembelihan ayam disembelih pada sebuah lubang yang disiapkan di depan rumah orang yang punya hajat, darah sembelihan ayam tersebut dimasukan dalam lubang tersebut. Selain darah sembelihan ayam, bulu dan tulang ayam yang sudah disuguhkan akan dikumpulkan dan dikubur di lubang tersebut.

Sesajen lain yang disiapkan dalam pelaksanaan rokat pamekang, seperti bubur lima warna, yang dikenal suku Madura menyebutnya (tajhin racok lema), jajanan pasar, air kumkuman, lampu, ketupat, dan dupa. Sesajen merupakan sebuah symbol dalam sebuah tradisi adat, yang mana mempunyai maksud dan makna terkandung didalamnya, sehingga menjadi sebuah keunikan dan menjadi sesuatu yang menarik untuk digali lebih mendalam.

Hal ini menjadi daya tarik untuk dijadikan sebuah penelitian, oleh dari itu penulis bermaksud untuk mengangkat sebagai judul tesis yang berjudul :“**Upacara Rokat Pamekang Suku Madura Di Desa Gunung Batu Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar (Analisis Pendidikan Islam)**”.

B. Fokus Penelitian

1. Pelaksanaan upacara '*rokat pamekang*' suku madura di Desa Gunung Batu Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar
2. Tujuan dari upacara *rokat pamekang*' Suku Madura Desa Batu Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar
3. Makna yang terkandung pada upacara *rokat pamekang* Suku Madura Desa Batu Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar
4. Nilai pendidikan Islam yang terkandung pada upacara *rokat pamekang* Suku Madura di Desa Gunung Batu Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui lebih dalam pelaksanaan upacara *rokat pamekang* Suku Madura di Desa Gunung Batu Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar.
2. Mengetahui tujuan upacara *rokat pamekang* Suku Madura di Desa Gunung Batu Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar.

3. Mengetahui makna yang terkandung pada upacara *rokat pamekang* Suku Madura di Desa Gunung Batu Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar.
4. Mengetahui nilai pendidikan Islam yang terkandung pada upacara *rokat pamekang* Suku Madura di Desa Gunung Batu Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat:

- a. Menambah wawasan tentang pelaksanaan upacara rokat pamekang suku madura.
- b. Memberikan pemahaman tentang kebudayaan dan agama untuk pribadi dan semua pihak untuk kemaslahatan Bangsa dan Agama.
- c. Memberikan pemahaman mengenai nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya
- d. Memperkaya khazanah tentang nilai dan budaya pada Perpustakaan Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat:

- a. Memberikan pengetahuan lebih luas tentang nilai symbolic dan nilai pendidikan Islam pada tradisi *rokat*, khususnya suku Madura, bagi otoritas masyarakat.

- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman untuk mendalami tradisi *rokat pamekang* pada suku Madura, khususnya bagi peneliti.
- c. Menjadi referensi untuk menambah wawasan dan memperdalam pembahasan bagi peneliti lainnya atau peneliti selanjutnya.

E. Definisi Operasional /Istilah

Penulis memberikan batasan definisi istilah mengenai judul penelitian ini guna menghindari kesalahan pengertian sekaligus untuk lebih memperjelas istilah tersebut. Adapun definisi istilah yang penulis maksud ialah sebagai berikut:

1. Upacara *Rokat Pamekang*

Upacara merupakan aktivitas masyarakat yang dilaksanakan secara terus-menerus, sehingga menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat setempat. Tradisi dan budaya merupakan manifestasi dari ide, simbol dan nilai sebagai ekspresi dari psikologi dan perilaku manusia.¹² Menurut P.M Laksono memaparkan “tradisi” diambil dari kata “*traditio*” dengan kata dasar atau kata awal “*trodere*”, yang berarti menyerahkan, memberikan, mewariskan dan meneruskan turun-temurun”¹³

Tradisi kadang menjadi suatu kepercayaan bagi masyarakat setempat, dimana bahwa tradisi nenek moyang yang masih berjaan

¹²Daliman. “*Upacara Grebek Di Yogyakarta*”. (Yogyakarta Ombak 2012), 1

¹³P.M. Laksono, “*Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa, Kerajaan dan Pedesaan*” (Yogyakarta: Keppel Press, 2009), 9

sampai saat ini harus tetap dilaksanakan agar terhindar dari segala marabahaya yang tidak diinginkan.

Upacara *rokat* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Upacara *rokat pamekang*, yaitu sebuah tradisi warisan dari nenek moyang, yang hingga sekarang dilestarikan oleh suku Madura di Desa Gunung Batu secara turun-temurun, maksud dan tujuan sebagai bentuk rasa syukur dan untuk selamatnya pekarangan rumah.

2. Suku Madura

menurut statistik Indonesia memiliki hampir 300 suku, Setiap suku memiliki adat, tata krama dan norma yang berbeda-beda. Namun kebhinekaan negara ini dapat diintegrasikan ke dalam bangsa Indonesia demi tercapainya tujuan masyarakat yang menghendaki keadilan dan kemakmuran.¹⁴

Madura, sebagaimana etnis mayoritas yang lain di Indonesia adalah masyarakat religius yang memegang budaya islam tradisional yang kental. Hampir sama dengan kelompok masyarakat muslim tradisional yang lain di Nusantara, konstruksi budaya lebih banyak dikembangkan melalui nilai nilai islam dengan basis kepatuhan kepada orang tua, kiai dan guru serta penghargaan terhadap adat dan budaya local.

¹⁴Srijanti, A. Rahman H.I., Purwanto S.K., “*Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa*” (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), 37

Kekerabatan ini sungguh khas dan dalam konteks tertentu kepatuhan itu bisa menjadi perekat dan resolusi konflik yang efektif.¹⁵

Suku Madura di Desa Gunung meskipun merupakan penduduk pendatang sampai saat ini namun mayoritas merupakan suku madura asli yang sudah menetap sekian tahun, karena Desa Gunung Batu memang kebanyakan yang datang dari luar kalimantan adalah orang Madura.

Selain Suku Madura Desa Gunung Batu juga ada suku lain seperti Suku Banjar dan Suku Jawa, sejauh ini suku jawa dan suku Banjar yang ada di Desa Gunung Batu lebih kepada terikat perkawinan dengan suku madura yang ada di desa gunung batu, sehingga tidak banyak suku jawa atau banjar yang ada di desa gunung batu.

Adapun aktivitas suku Madura di Desa Gunung Batu mencari penghasilan hasil dari bertani. Ada beragam aktivitas tani yang bisa dihasilkan, tani yang dimaksud disini berupa dalam bentuk makanan pokok seperti padi dan sayur-sayuran.

3. Pendidikan Islam

Muhammad Munir Mendefinisikan pendidikan Islam merupakan pendidikan fitrah manusia, karena menurut dia agama Islam mengajarkan dan dapat menghantarkan kepada kefitrahan manusia itu

¹⁵ Surokim, *Madura, Masyarakat, Budaya, Media, Dan Politik*, (Puskakom Publik bekerjasama dengan Penerbit 2015), vi

sendiri.¹⁶ Menurut Muhaimin, Pendidikan agama Islam merupakan pengajaran tentang ajaran agama Islam serta nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya sebagai pandangan hidup seseorang.¹⁷

Paparan diatas menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan ajaran yang mempelajari tentang kefitrahan manusia, fitrah manusia sendiri adalah bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang Maha Esa yang diperintahkan untuk menyembah Dzat yang Esa, dengan menjalankan segal apa yang diperintahkan dan menjahui apa yang dilarang-Nya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Tarwilah, Disertasi. Nilai-Nilai Keislaman Pada Tradisi Masyarakat Banjar (Sebuah Analisis Pendidikan). Tulisan ini membahas tentang kearifan tradisi masyarakat Banjar yang telah dipraktikkan secara turun temurun, tradisi kelahiran, upacara mandi Badudu, sembahyang dan Mengika Mahi-anak, Batasmiya, Akika, Batindik, khitanan. Tradisi perkawinan di masyarakat Banjar antara lain Basusuluh, Badatang, Bapatut Jujuran, Maantar Jujuran, Akad Nikah, dan Walimatul'ursy.. Penelitian ini fokus pada nilai-nilai Islam dalam tradisi masyarakat Banjar, dan istilah dasar Islam berasal dari kata aslama, *yuslimu* dan

¹⁶. Abdul Kholiq, Dkk, *Pemikiran Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 37

¹⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011), 164

islaman yang berarti ketakwaan, ketaatan, dan kedamaian. Istilah Islam berarti agama yang diajarkan Allah kepada manusia melalui para rasul untuk keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Nilai-nilai Islam dalam penelitian ini adalah suatu peristiwa yang mengandung banyak nilai-nilai Islam. Nilai Islam di sini berakar dari tiga keyakinan utama Islam: 1) nilai iman (keyakinan), terutama rukun iman yang enam. 2) Nilai-nilai ibadah, khususnya yang berkaitan dengan ibadah Mahada, khususnya rukun Islam, antara lain: 3) Nilai-nilai moral, yaitu moralitas dalam hubungannya dengan sesama manusia atau *Habulminanna*.

Tujuan penelitian tersebut ialah untuk mendapatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai Islam dalam tradisi Banjar. Pembahasan dalam tulisan ini berfokus pada nilai-nilai Islam tradisional masyarakat Banjar. Kesamaan antara penelitian ini dengan apa yang peneliti temukan terletak pada penelitian sosial, sebuah kegiatan tradisional masyarakat yang memasukkan nilai-nilai Islam. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti kaji adalah fokus nilai-nilai Islam pada tradisi masyarakat Banjar. Di sisi lain, penelitian yang sedang digarap peneliti secara cermat menitikberatkan pada pandangan Islam terhadap tradisi masyarakat Desa Gunung batu.

2. Susilowati, Skripsi. Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi “*Rokat Praoh Kesellem*” Pulau Madura, Sampan, Pulau Mandangin. Rokat Praoh Keselem merupakan bagian dari budaya

Islam Madura dan dikenal pekat atau kental dan masyarakat tersebut memegang tradisinya dengan teguh. Artinya mereka begitu teguh pada prinsipnya, khususnya mengenai tradisi yang sudah turun-temurun mereka percayai.

Kata *Rokat* berasal dari bahasa Madura, artinya berusaha menahan surametana atau bahaya. Peristiwa seperti Suramethane, disebut Rokat di Madura (dalam hal ini Pulau Sampan Mandangin), antara lain Praokeselem Suramethane (kapal karam).

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode etnografi, yang bertugas menjelaskan budaya. Di sisi lain, tujuan kegiatan ini adalah memahami pandangan hidup. Malinowski berpendapat bahwa etnografi bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pandangan asli tentang hubungannya dengan kehidupan untuk mempertahankan pandangan dunianya.

Rokat Prao Keselem dilakukan, terutama ketika masyarakat Pulau Mandangin mengalami penurunan hasil dari perikanan dan nelayan. Namun, Rokat Praoh Keselem merupakan turunan dari budaya Hindu Buddha dengan disisipkan nilai-nilai Islam. Prosedur ini tidak ditemui pada sejarah peradaban Arab-Islam, namun tidak berlawanan dengan ajaran Islam, artinya tidak menyalahi aturan Islam. Rokat Praoh Keselem diusung oleh masyarakat Madura, namun nilai-nilai luhur Islam tetap terkandung didalamnya.

Pelaksanaan tradisi Rokat Praoh Kesellem dilaksanakan dengan pertunjukan Ronnang atau Ludruk, pembacaan (Mauidah Hasanah), dilanjutkan dengan pembacaan umum Dzikir, Tahlilan, atau Istighatsah, dan terakhir persembahan, beberapa buah-buahan (pisang,). Apel, mangga, anggur, nanas, dll) secara bersamaan dikumpulkan di bhitek (perahu kecil dengan sesaji) dan kepala sapi dan kambing dilepaskan ke laut. Saat Bhitek tenggelam ke laut, prosesi Rokat dianggap selesai. (2) Akulturasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Rokat-Praoh-Kesellem dapat dibaca dari bacaan dan atribut yang digunakan, serta dari budaya lokal seperti seni Tumpeng dan Ronnang atau Ludruk.

3. Wahyu Ilaihi dan Siti Aisah, Jurnal. "Simbol Islam dalam Tradisi Rokat Tase". Banyuates Sampang Madura". Simbol adalah instrumen yang digunakan oleh warga desa Nepa merupakan simbol linguistik dan nonverbal sebagai alat komunikasi. Budaya asal usul seseorang adalah bagaimana orang tersebut menggunakan simbol tersebut. Berbagai saluran komunikasi Mayoritas umat Islam di Desa Nepa menggunakan simbol-simbol tradisi rocatase yang telah dilaksanakan secara turun-temurun.

Bentuk simbol komunikasi dalam tradisi Rohat Tase ialah seperti simbol komunikasi nonverbal, sesaji dan tindakan. Artikel tersebut membahas mengenai tradisi Rokat Tase dan pentingnya bagi masyarakat desa Nepa. Artikel ini menunjukkan bahwa esensi simbol

pada tradisi Rocat Tase ialah berdoa kepada Tuhan agar masyarakat pada umumnya dan nelayan diselamatkan saat sedang melaut dan bertujuan untuk menolak kemungkinan-kemungkinan terjadinya bencana. Ada juga doa untuk memohon keberuntungan bagi ikan yang ditangkap di laut. Artikel ini menekankan bahwa makna simbol merupakan hasil dari proses interaksi kolaboratif yang telah disepakati oleh para pihak.

Persamaan pada pembahasan ini mempunyai kesamaan dengan apa yang peneliti teliti, persamaannya terletak pada kegiatan rokat. Namun perbedaannya terletak pada jenis rokat, dimana pada pembahasan ini adalah pembahasan tentang komunikasi masyarakat dengan symbol dalam tradisi rokat Tase' di Desa Nepa, Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah Tradisi Rokot Pamekang di Desa gunung Batu sambung makmur.

4. Agus Pramono, Skripsi. Tradisi dan Simbol dalam upacara Rokot Makam (*study diskriptif pada masyarakat Desa Gunung Rancak, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang*),

Survei ini dilakukan di desa Gunung Rancak Robatal Sampang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendapat pengetahuan mengenai makna, tradisi dan simbol gaya Rokot McCam. Ritual Rokot Makam dilakukan atau dilakukan oleh masyarakat untuk melantunkan Do'adoa dan ziarah ke makam untuk membantu masyarakat dan

desanya melarikan diri dari masalah dan bencana, untuk memastikan keselamatan mereka dan untuk merayakannya.

Jenis dan strategi penelitian makalah ini ialah penelitian kualitatif deskriptif yang memberikan penjelasan secara rinci dan lengkap tentang kebenaran yang terjadi di lapangan penelitian. Metode pengumpulan data yang diterapkan ialah teknik wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi dirancang untuk mengekstrak data langsung dari sumber daya yang relevan dengan menggunakan wawancara terstruktur atau tidak terstruktur.

Penyelidikan telah mengungkapkan bahwa prosesi upacara pemakaman Rokat di desa Robatal Gunung Lankak di Sampan sebenarnya memiliki implikasi religius dan spiritual. Hal ini terlihat dari makna dan simbol yang digunakan pada saat upacara pemakaman Rocat. Misalnya, makna makam Rokat sendiri adalah jika masyarakat dan desa dilindungi dari mara bahaya dan tidak dilakukan, maka makam tersebut secara tidak sengaja akan menimpa mereka. Lambang yang digunakan pada upacara pemakaman Rokat misalnya, tumpeng dijadikan untuk lambang atau tanda kebesaran Allah SWT yang lonjong ditutupi dengan daun pisang, dan di dalamnya ditampilkan ayam sebagai tanda pelengkap, ada telur dan uang logam. Generasi oleh komunitas, dan Plotanetem dalam dua warna, putih dan putih. Hitam dan putih menandakan kesucian, hitam menandakan bahwa harus ada ujian yang mesti dihadapi dalam hidup, dan ada juga tujuh

bunga berwarna berbeda yang diyakini menjauhkan manusia dari berbagai malapetaka, Kemenyan diyakini dapat menarik oleh masyarakat untuk roh halus. dari leluhur yang sudah wafat. Makna yang termuat dalam upacara pemakaman Roket, dan simbol-simbol yang dipakai untuk melakukan upacara pemakaman Roket, tidak terlepas dari kesimpulan masyarakat bahwa benda yang mereka gunakan dalam tradisi tersebut memiliki nilai tertentu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah pelaksanaan roket. Adapun perbedaannya terdapat pada jenis roket yang diteliti, pembahasan dalam penelitian ini Tradisi Roket makam di Desa Gunung Rancak Robatal-Sampang. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah Tradisi Roket Pamekang di Desa gunung Batu sambung makmur.

5. Esti Zayana, Skripsi. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tradisi Metri Desa Di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal". Ritual tradisional Metridesa adalah ritual persembahan kepada Kyai dan Njai Dan Yang Lin Bangan. Tujuan dari upacara ini adalah untuk berterima kasih kepada leluhur kita yang selalu menjaga dan menjaga lingkungan desa. Upacara ini juga sebagai ungkapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dengan seluruh isinya.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) untuk memperjelas bentuk dari metrik tradisional, (2) untuk

memperjelas fungsi dari metrik tradisional untuk komunitas pendukung, dan (3) tradisi untuk memperjelas makna simbolik dari komunitas pendukung. gaya metrikesa tradisional. Dan (4) Pengumuman nilai pendidikan dalam ritual adat MetriDesa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan folk dan bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari pengasuh dan informan yang mengetahui tradisi Metridesa dan dikumpulkan dalam bentuk informasi tentang tradisi Metridesa. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penyajian hasil analisis data dengan analisis naratif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan tradisi Metridesa mempunyai bentuk, makna, fungsi, dan nilai pendidikan. Adapun fungsi tradisi tersebut bagi masyarakat setempat ialah: fungsi keutuhan sosial, yang berasal dari hubungan sosial antar anggotanya yang sistematis sehingga tercipta interaksi yang efektif dan tertib; Kemudian fungsinya dilihat dari upaya perdagangan ialah untuk memajukan ekonomi masyarakat untuk membantu perjuangan kelas sosial, dan fungsi terakhir ialah fungsi pewarisan norma sosial yakni nilai atau asumsi yang baik. Jadi, berdasarkan uraian tersebut ada tiga fungsi yang esensial dari tradisi tersebut.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah pada penelitian tradisi yang mengandung

pendidikan nilai pendidikan didalamnya, adapun perbedaannya adalah pada jenis tradisi dan tempat penelitian, pembahasan dalam penelitian ini Upacara Tradisi Metri Desa Di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah Tradisi Roket Pamekang di Desa gunung Batu sambung makmur.

6. Moh. Munip Akbar, Skripsi. Makna Simbolik Tradisi Roket dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalembu Sumenep, Madura” Penelitian ini membahas tentang tradisi Roket yang dilakukan oleh masyarakat desa Masalima kecamatan Masalembu. Roket, sama halnya dengan tradisi Sedekah Laut, yaitu tradisi yang dilakukan oleh sekelompok nelayan yang bertujuan untuk mendapatkan perlindungan keselamatan dan kesejahteraan Bersama. Penulis mengangkat tradisi Roket ini dikarenakan pada tradisi ini terdapat begitu banyak hal unik sehingga layak menjadi pembahasan yang dibedah dan dipublikasikan, terutama yang terdapat dalam simbol sebagai objek penting dalam ritual ini. Simbolik dibalik ritual Roket ini sangat menjawab tentang seberapa pentingnya kebudayaan ini untuk dipertahankan, karena dengan simbol mereka dapat memahami apa arti yang sesungguhnya dibalik perayaan ritual ini. Semisal didalamnya terdapat Perahu, Jajanan, Ketupat, Jajanan pasar, Janur dll. Perahu (*parao*) yang dimaknai sebagai perjalanan, kita harus jelas akan berlayar kemana, Jajanan yang diamkani (*jek jenjen*) jangan ragu-ragu, Ketupat

(*pateppak*) arahkan kepada tujuan yang ingin di capai, Jajanan pasar (*matak ka sasar*) biar tidak tersesat di jalan, Janur (*Jalla Jalalu Wahuwa Nur*), jadi; kita harus jelas akan berlayar kemana, jangan ragu-ragu, arahkan kepada tujuan yang ingin di capai, biar tidak tersesat di jalan, apa yang dituju? Yaitu Janur “*Jalla Jalalu Wahuwa Nur*” Tuhan sejati, Tuhan yang berupa cahaya.

Tujuannya Yaitu, semoga segala permohonan atau doa yang berbentuk simbol dapat diterima oleh Allah, yang didalamnya terdapat permohonan keselamatan, kesejahteraan, rizki dan lain sebagainya. Disamping itu tradisi ini disebut begitu menarik karena didalamnya terdapat perpaduan dua unsur budaya yang menarik perhatian. Jadi, kehadiran budaya Islam yang berbaur dengan budaya lokal masyarakat setempat merupakan fakta dan bukti bahwa harmonisasi antar budaya sesungguhnya benar adanya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan kualitatif. Sumber data dan informasi dari proses wawancara langsung penulis dan dari buku, majalah dan artikel sesuai judul dan topik yang dibahas. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah antropologi dan sosiologi. Metode antropologi digunakan untuk menganalisis makna tradisi Roket dan hubungannya dengan masyarakat. Hubungan antara tradisi Roket, atau makna dari seluruh tradisi Roket, dan keyakinan masyarakat bahwa ada sesuatu yang menarik masyarakat ke dalam tradisi tersebut. Metode sosiologis

digunakan karena praktik tradisionalnya melibatkan banyak elemen masyarakat, baik yang terlibat langsung dalam tradisi maupun tidak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah pelaksanaan rokat,. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada jenis rokat, fokus bahasan yang diteliti dan tempat penelitian, pembahasan dalam penelitian ini focus pada Makna Simbolik Tradisi Roket dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalembu Sumenep, Madura. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah Tradisi Roket Pamekang di Desa gunung Batu sambung makmur.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, terdiri atas Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, kajian teori, metode penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, Tradisi *Rokat pamekang*, Macam Roket, Makna dan Kepercayaan, Tujuan Roket, Suku Madura, Pendidikan Islam

Bab III Metode Penelitian, Pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi penelitian, Obyek dan subyek penelitian, Data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik pengolahan data, Sistematis penulisan

Bab IV Paparan data dan pembahasan, Berisikan gambaran umum lokasi penelitian, tentang pelaksanaan tradisi *roket pamekang* Suku

Madura di Desa Gunung Batu Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten
Banjar.

Bab V Penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran